

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu parameter derajat kesehatan suatu negara ialah kematian ibu dan bayi. Kematian ibu dan bayi (AKI dan AKB) masih sering terjadi bahkan terbilang masing tinggi. Data *World Bank* angka kematian bayi di dunia pada tahun 2019 mencapai angka 28,2 per 1000 kelahiran hidup (The World Bank, 2018). Menurut WHO mayoritas dari semua kematian neonatal (75%) tersebut terjadi selama minggu pertama kehidupan, dan sekitar 1 juta bayi baru lahir meninggal dalam 24 jam pertama. Termasuk didalamnya kelahiran premature, komplikasi terkait intrapartum (lahir dengan keadaan asfiksia atau kegagalan bernafas), dan infeksi cacat lahir, hal ini yang menyebabkan sebagian besar kematian pada neonatal pada tahun 2017 (WHO, 2019).

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah bayi yang meninggal sebelum mencapai usia tepat 1 tahun yang dinyatakan per 1000 kelahiran hidup. AKB digunakan untuk mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan dari suatu negara serta kualitas hidup dari masyarakat yang kemudian hal ini dituangkan dalam rumusan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ketiga untuk mencapai target yang diharapkan yaitu salah satu indikatornya menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN) setidaknya hingga 12 per 1000 kelahiran hidup pada tahun (UNICEF., 2019).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1000 kelahiran hidup dan AKB sebesar 24 per 1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2020 angka kematian anak di negara Indonesia sebanyak 28.158 kematian balita. Kematian bayi di Indonesia lebih sering di terjadi pada periode neonatal usia 0-28 hari sebesar 20.266 bayi (72,0%) dan yang disebabkan oleh bayi berat lahir rendah (BBLR) sebesar 35.2% kasus dan juga karena afiksia sebesar 27.4% kasus. Angka kematian bayi paling tertinggi terjadi di provinsi Jawa

Tengah dengan jumlah 4.189 kematian bayi dan sebagian besar disebabkan karena BBLR sebanyak 1039 bayi (Kemenkes RI, 2020).

Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 menyatakan bahwa kejadian angka kematian anak sebesar 2,9 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian bayi sebesar 2,9 per 1000 kelahiran dan AKABA sebesar 0,3 per 1000 kelahiran hidup dengan jumlah total kematian 899 orang. Kasus terbanyak angka kematian bayi di Provinsi Sumatera Utara pada kabupaten Serdang Bedagai sebanyak 82 kasus. Pada kota Medan jumlah angka kematian bayi sebanyak 17 kasus. Penyebab kematian neonatal di Provinsi Sumatera Utara mayoritas karena asfiksia sebanyak 218 kasus, selanjutnya karena BBLR terdapat 184 kasus. (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019)

BBLR merupakan bayi yang lahir dengan berat badan <2.500 gram, dan yang memiliki risiko mengalami hipotermia. Kejadian BBLR dengan hipotermia merupakan kasus yang sering terjadi yang dapat ditandai dengan kondisi suhu tubuh bayi dibawah $36,5-37,5^{\circ}\text{C}$. Hipotermia dapat disebabkan oleh kurangnya produksi panas karena sirkulasi yang belum sempurna. Hal ini disebabkan karena bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah akan cenderung mengalami kesulitan dalam fungsi tubuhnya, salah satunya ketidakstabilan suhu tubuh yang dapat menyebabkan hipotermi. Bayi baru lahir tidak mampu mengatur suhu tubuhnya, akibat kehilangan panas bayi akan mudah mengalami kedinginan (Ningrum, A., dkk. 2019).

Bayi yang mengalami hipotermia sangat mudah untuk jatuh sakit bahkan meninggal, untuk menghindari hal tersebut kehangatan dan kestabilan suhu tubuh bayi harus diperhatikan. Menyelimuti atau menggendong bayi dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian hipotermia. Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa penggunaan kantong plastik untuk membungkus bayi dapat mencegah terjadinya hipotermia (Maryamah et al., 2019).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa penggunaan kantong plastik untuk membungkus bayi dapat mencegah terjadinya hipotermia pada bayi baru lahir. Menurut jurnal penelitian Hani dan Hapsari tahun 2018 tentang efektivitas metode kantong plastik dalam pencegahan hipotermia pada BBLR di Kabupaten Semarang

dengan jumlah sampel 28 bayi. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon ($\alpha = 0,05$) diperoleh p value sebesar 0,003 yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara suhu tubuh BBLR sebelum dan setelah dilakukan metode kantong plastik. Plastik adalah suatu bahan yang termasuk dalam golongan polimer yang bersifat termoplastik yang dapat mengurangi kehilangan panas karena penguapan dan memungkinkan radiasi tidak dapat melewati penghalang plastik sehingga dapat meningkatkan suhu tubuh bayi (Pranoto, H., H., dan Widayanti H. 2018).

Menurut jurnal penelitian yang dilakukan oleh Aam Maryamah, dkk, tahun 2019 tentang Pengaruh Penggunaan *Hypothermic Baby Blanket* Dalam Meningkatkan dan Menstabilkan Suhu Tubuh BBLR di RSUD Dr. Slamet Garut menyatakan bahwa terdapat Pengaruh Penggunaan *hypothermic baby blanket* dalam meningkatkan dan menstabilkan suhu tubuh BBLR di RSUD dr. Slamet Garut. Hasil analisis peningkatan suhu tubuh BBLR yang menggunakan *hypothermic baby blanket* dari 1 jam ke 6 jam sebesar $0,91^{\circ}\text{C}$ lebih tinggi dibanding perawatan standar yang mencapai $0,75^{\circ}\text{C}$. Hal ini menunjukkan bahwa baju ini efektif mencegah penurunan suhu tubuh sejak bayi lahir sampai 6 jam karena lapisan plastik dapat memberikan perlindungan terhadap tubuh bayi dari paparan dingin lingkungan sekitar baik melalui konduksi, konveksi, radiasi, dan evaporasi hal ini menunjukkan bahwa perawatan standar mengalami peningkatan suhu tubuh dan dapat mencapai suhu normal sampai 6 jam (Maryamah et al., 2019)

Perancangan baju BBLR berbahan plastik yang diberi nama *hypothermic baby blanket* yang aman untuk digunakan bayi. *Hypothermic baby blanket* merupakan desain produk yang di buat berupa model baju pakaian pembungkus badan bayi prematur dan BBLR dengan lapisan dalam baju terbuat dari plastik *polyethylene* dengan ketebalan 1,2 mm dan lapisan luar terbuat dari kain beludru. Lapisan plastik berfungsi melindungi agar tubuh bayi terhindar dari kontak langsung paparan dingin lingkungan sekitarnya, sedangkan kain beludru sebagai isolator penahan panas suhu tubuh bayi agar tetap memberikan kehangatan dan mencegah terjadi hipotermia akibat penguapan dari lingkungan sekitarnya (Maryamah et al., 2019)

Berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan pada bulan Juli tahun 2022 di RSUD Kasih Insani didapatkan data bahwa jumlah kelahiran bayi dari bulan Januari sampai bulan Juni 2022 sebanyak 43 bayi. Kelahiran dengan bayi berat lahir rendah (BBLR) sebanyak 22 bayi dengan rata-rata mengalami hipotermia. Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Penggunaan *Hypothermic Baby Blanket* Dalam Meningkatkan Dan Menstabilkan Suhu Tubuh Pada BBLR di RSUD Kasih Insani Tahun 2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah apakah ada Efektivitas Penggunaan *Hypothermic Baby Blanket* Dalam Meningkatkan Dan Menstabilkan Suhu Tubuh Pada BBLR di RSUD Kasih Insani Tahun 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui Efektivitas Penggunaan *Hypothermic Baby Blanket* Dalam Meningkatkan Dan Menstabilkan Suhu Tubuh Pada BBLR di RSUD Kasih Insani Tahun 2022.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata-rata suhu tubuh BBLR di RSUD Kasih Insan sebelum menggunakan *Hypothermic Baby Blanket*
- b. Mengetahui rata-rata suhu tubuh BBLR di RSUD Kasih Insan setelah menggunakan *Hypothermic Baby Blanket*
- c. Mengetahui Efektivitas Penggunaan *Hypothermic Baby Blanket* dalam meningkatkan dan menstabilkan suhu tubuh pada BBLR di RSUD Kasih Insani

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Keluarga Responden

Menambah wawasan dan pengetahuan orang tua responden tentang penggunaan *Hypothermic Baby Blanket* dalam meningkatkan dan menstabilkan suhu tubuh pada BBLR.

1.4.2. Bagi Instansi Pendidikan

Dengan hasil penelitian ini dapat menambah masukan pengetahuan terkait penggunaan *Hypothermic Baby Blanket* dalam meningkatkan dan menstabilkan suhu tubuh pada BBLR yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi pembelajaran.

1.4.3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan masukan pengetahuan salah satu tindakan penggunaan *Hypothermic Baby Blanket* dalam meningkatkan dan menstabilkan suhu tubuh pada BBLR

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, serta sebagai masukan dan bahan perbandingan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait Efektivitas Penggunaan *Hypothermic Baby Blanket* dalam meningkatkan dan menstabilkan suhu tubuh pada BBLR.